

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku dan budaya, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya. Diplomasi adalah alat untuk mencari dan mengumpulkan informasi tentang pendapat atau pandangan dan kebijakan dari negara lain serta untuk memberikan pandangan negeri sendiri terhadap pemerintah negara lain dengan sopan dan sampai batas tertentu, tetapi juga tepat dan tegas. Dengan melakukan praktek diplomasi, negara dapat menghasilkan suatu keputusan atau Kerjasama dengan pihak negara lain dalam proses penyelesaian masalah yang sedang terjadi dan juga dalam bidang lain seperti pembangunan, kesehatan, ekonomi dan lainnya.

Pemerintah Daerah merupakan kepala daerah yang bertugas sebagai administrator Pemerintahan daerah yang memimpin pelaksanaan suatu urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan suatu daerah otonom. Pada umumnya kerjasama Internasional selalu menjadi bagian daripada pemerintah pusat, namun seiring perkembangan era globalisasi saat ini, kerjasama pemerintah daerah dengan entitas asing mulai berkembang. Hal ini merupakan jenis sistem dari pemerintahan pusat yang membuka peluang untuk meningkatkan potensi daerah di Indonesia melalui kerjasama dengan pihak asing sesuai dengan kepentingan kerjasamanya. Pemerintah Daerah memiliki peran yang strategis dalam melakukan pembinaan dan pengawasan di daerahnya.

Paradiplomasi secara relatif masih menggambarkan fenomena yang baru untuk aktivitas pemerintahan di Indonesia. Paradiplomasi melihat kepada sikap serta kapasitas untuk melaksanakan suatu hubungan luar negeri dengan pihak asing oleh entitas “*sub-state*”, ataupun pemerintah regional/pemda, dalam rangka kepentingan mereka secara khusus (Wolf Steffan, 2009). Pada buku *A Dictionary of Diplomacy*, Berridge serta Alan James menerangkan kalau Paradiplomasi ialah kegiatan yang dicoba dalam ruang lingkup internasional yang membawa tujuan politis dari aktor sub-nasional dalam suatu pemerintahan (Berridge, 2003). Pelaksanaan paradiplomasi ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah, baik Provinsi atau pemerintah daerah/kabupaten/kota untuk melakukan hubungan dan kerjasama dengan pihak luar negeri.

Secara umum hubungan dengan luar negeri merupakan suatu kewenangan yang dimiliki oleh Pemerintah Pusat. Tetapi setelah berlakunya Undang-Undang Otonomi, kebijakan luar negeri dan kerjasama internasional yang dilakukan oleh pemerintah pusat juga difokuskan untuk mempromosikan potensi yang ada pada daerah. Kedudukan Pemerintah Daerah dalam hubungan luar negeri dijelaskan pada Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Bab XVII Pasal 363 ayat (1) dan ayat (2) yang berbunyi : (1) Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, Daerah dapat mengadakan kerja sama yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik serta saling menguntungkan. (2) Kerjasama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan oleh Daerah dengan: a.

Daerah lain; b. pihak ketiga; dan/atau c. lembaga atau pemerintah daerah di luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bintan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Dulu Bintan bernama Kabupaten Kepulauan Riau, perubahan ini diberikan agar tidak terjadi salah paham antara Provinsi Kepulauan Riau dan Kabupaten Kepulauan Riau dalam hal administrasi dan korespondensi. Pada tanggal 23 Februari tahun 2006, Kabupaten Kepulauan Riau resmi berubah menjadi Kabupaten Bintan sesuai dengan peraturan Pemerintah Nomor 5 tahun 2006. Pada beberapa tahun terakhir, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau melaksanakan event yang bernama Festival Sastra Internasional Gunung Bintan. Festival Sastra Internasional Gunung Bintan ini adalah salah satu perwujudan budaya di Kepulauan Riau, khususnya sastra, yang merupakan implementasi dari visi dan misi Provinsi Kepulauan Riau sebagai salah satu dari pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara.

Gambar 1.1 Kakankemenag Bintan Serahkan 2 Buku Karyanya Pada Acara Peluncuran 100 Buku Puisi



Sumber: kemenag.go.id, 2020

Pelaksanaan Festival Sastra Internasional Gunung Bintang ini berupaya agar masyarakat terus mengingat dan merawat warisan budaya sekaligus mewarisi semangat orang-orang terdahulu akan indahnya berkreasi dan berkeaktivitas dalam bersastra (literasi) yang sudah ada sejak zaman kerajaan melayu pada abad ke-12 yang karya-karya besarnya masih abadi sampai saat ini. Dari Bintang inilah banyak nama-nama sastrawan besar seperti Raja Ali Haji, Engku Muda Haji Ibrahim, Sitardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, BM Syamsudin dan sederet nama yang patut untuk di kenang. Nama gunung dan pulau Bintang dijadikan sebagai ikon dari festival ini untuk menandakan betapa pulau Bintang ini menjadi sumber cahaya cemerlang dari lahirnya tamadun melayu di kawasan ini.

Festival Sastra Internasional Gunung Bintang (FSIGB) akan menjadi salah satu kegiatan sastra yang akan terus digelar setiap tahun dan menjadi tradisi di Kepulauan Riau sebagai negeri di selatan sebuah jazirah negeri melayu. Tahun 2018 merupakan tahun pertama Festival Sastra Internasional Gunung Bintang ini diadakan dan disejalankan dengan perayaan Hari Puisi Indonesia (HPI) 2018.

Table 1.1 Gambaran Umum Mengenai Rangkaian Kegiat Festival Sastra Internasional Gunung Bintang Tahun 2018-2022

No	Kegiatan				
	2018	2019	2020	2021	2022
1.	Pembukaan, peluncuran Buku Antologi Puisi Jazirah (29 November 2018)	Pembukaan, parade baca puisi para penyair undangan dan peluncuran antologi	Pembukaan, penerbitan Antologi Puisi Jazirah 4, Jazirah 5, dan Jazirah 6 khusus untuk penyair	Pembukaan Dan Penertbitan Antologi Puisi (24 September 2021)	Pembukaan, penerbitan 3 Buku Antologi Puisi Bersama: Jazirah Sebelas,

		bersama: Jazirah 2 Dan Jazirah 3 Antologi Puisi: Di Kaki Gunung Bintan (28 Oktober 2019)	kepulauan riau dengan tema: Kepri Jantung Tanah Melayu (24 September 2020)		Jazirah Dua Belas, Jazirah Tiga Belas (24 September 2022)
2.	Seminar Internasional: Sumbangan Penyair Dalam Sejarah (30 November 2018)	Seminar sastra yang bertema: Pantun Sebagai Akar Puisi Modern Nusantara dengan sejumlah pembicara dari negeri serumpun, Gedung Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kepri (29 Oktober 2019)	Seminar sastera dengan tema: Tamadun Melayu Dan Tradisi Kesusasteraan dengan sejumlah pembicara dari Indonesia dan negeri serumpun (25 September 2020).	Seminar Sastra Dilakukan Secara Hybrid (Gabungan Antara Tatap Muka Dan Online) (25 September 2021)	Seminar Internasional Sastra Dengan Tema: Dunia Melayu Dan Tradisi Kebersaraan, Yang Diadakan Secara Daring Dan Luring Dengan Sejumlah Pembicara Budayawan /Sastrawan Asean (25 September 2022)
3.	Ziarah Budaya (1 Desember 2018)	Ziarah Budaya Ke Pulau Penyengat (30 Oktober 2019)	Ziarah Budaya menelusuri jejak sejarah perlawanan Sultan Mahmud I Melawan Portugis Di Bintan (26 September 2020)	Ziarah Budaya (26 September 2021)	Ziarah Budaya (26 September 2022)
4.	Penutupan Dan Parade Pembacaan	Ziarah Budaya Dan Kunjungan	Peluncuran bersama 100 buku puisi	Peluncuran Buku Puisi Terbitan	Semalam Di Negeri Lingga,

	Puisi (1 Desember 2018)	Ke Pusat Pelestarian Ikan Duyung, Malam Penutupan Dan Parade Baca Puisi (31 Oktober 2019)	peserta FSIGB 2020 sekaligus penutupan (27 September 2020).	Tahun 2020 Dan 2021 Sekaliguss Penutupan (26 September 2021)	Yaitu Pesta Budaya Dan Kuliner Khas Melayu Kabupaten Lingga , Pada Malam Penutupan Tanggal (26 September 2022)
--	-------------------------	---	---	--	--

Sumber: Olahan data penulis 2022

Festival Sastra Internasional Gunung Bintang yang pertama diadakan pada tanggal 29 November – 1 Desember 2018, terdapat tiga lokasi sebagai tempat membaca puisi di Kompleks Purna MTQ bintang sebagai malam pembukaan, hari kedua dilanjutkan dikaki gunung Bintang, dan pada penutupan dilaksanakan di Gedung Aisyah Sulaiman (Arman D, 2018). Festival yang kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober – 31 Oktober tahun 2019 di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Pada tahun kedua ini Festival Sastra Internasional Gunung Bintang (FSIGB) mengusung tema “Segara Sakti, Rantau Bertuah (Jazirah Melayu Dalam Puisi). Festival ini juga diisi dengan acara lain seperti seminar sastra yang bertema “pantun sebagai akar puisi modern Nusantara” dengan menghadirkan sejumlah pembicara atau narasumber dari Negara tetangga yang dilaksanakan di gedung perpustakaan dan arsip daerah Kepulauan Riau, kegiatan parade pembacaan puisi oleh para penyair undangan dan peluncuran antologi puisi “di kaki Gunung Bintang” yang diselenggarakan di Gedung Daerah Tanjungpinang, dan mengunjungi beberapa tempat bersejarah lainnya (Litera.co.id, 2019).

Festival tahun 2020 yang merupakan lanjutan dari tahun 2018 dan 2019 yang bertema “Tamadun Melayu dan Tradisi Kesusasteraan”. Pada tahun 2020 FSIGB mengadakan kegiatan penerbitan Antologi puisi. Agenda lain Festival ini adalah seminar sastra dengan tema “Tamadun Melayu dan Tradisi Kesusasteraan” dan dihadiri oleh narasumber dari Indonesia dan Negara tetangga. Agenda lainnya adalah ziarah budaya dan kunjungan lapangan pakar sejarah kepri (Arman D, 2020). FSIGB yang ketiga diselenggarakan pada tanggal 24 September – 26 September 2021 di Tanjungpinang, Kepulauan Riau dan diselenggarakan secara virtual dan hybrid karena masih dalam kondisi pandemi Covid-19. FSIGB 2021 ini selain penerbitan buku antologi puisi, FSIGB 2021 juga melaksanakan seminar yang berlangsung pada tanggal 25 september 2021 secara hybrid (gabungan antara tatap muka dan online) dengan tema “Kesusasteraan Melayu dan Tradisi Kemaritiman. Pada tahun 2022, Festival Sastra Internasional Gunung bintang dilaksanakan dari tanggal 24 September – 26 September 2022 dengan melibatkan 350 penyair. Pada tahun 2022 ini, Festival Sastra Interasional Gunung Bintang Mengangkat tema “Sastra Melayu dan Budaya Kemaritiman”. Rida K Liamsi selaku Sastrawan dan Budayawan Melayu menyampaikan sebanyak 350 penyair yang mengikuti festival ini, 133 penyair diantaranya merupakan peserta dari Malaysia dan di ikuti oleh 20 kota di luar Kepulauan Riau.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dari Pemerintah Kepulauan Riau dalam melaksanakan Paradiplomasi untuk meningkatkan daya tarik sastrawan mancanegara untuk ikut serta dalam festival tersebut dan sekaligus mempererat hubungan dalam aspek

sejarah, sosial, dan budaya di alam melayu Kepulauan Riau. Alasan penulis tertarik dengan penelitian ini adalah karena penelitian tentang Festival ini belum ada, kemudian penelitian sebelumnya yang membahas tentang festival memiliki objek yang berbeda dengan penelitian sekarang ini. Pada penelitian ini dapat dilihat bagaimana cara atau upaya paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Kepulauan Riau melalui Festival Sastra Internasional Gunung Bintang sebagai sarana untuk membangun relasi antar sesama penyair dan juga memberikan pemahaman kepada pihak luar mengenai budaya melayu yang berada di Provinsi Kepulauan Riau dan juga dapat mempererat hubungan silaturahmi. Alasan lainnya, ialah untuk menambah referensi mengenai penelitian terkait paradiplomasi khususnya di Kepulauan Riau dan juga memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk melihat dan mengetahui tentang fenomena paradiplomasi dalam Festival Sastra Internasional Gunung Bintang.

1.2 Rumusan Masalah

Festival Sastra Internasional Gunung Bintang (FSIGB) akan menjadi salah satu kegiatan sastra yang akan terus digelar setiap tahun dan menjadi tradisi di Kepulauan Riau sebagai negeri di selatan sebuah jazirah negeri melayu. Tahun 2018 merupakan tahun pertama Festival Sastra Internasional Gunung Bintang ini diadakan dan disejalankan dengan perayaan Hari Puisi Indonesia (HPI) 2018. Dewan Kesenian sebagai penggerak pelaksanaan dan dukungan Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau dan Pemerintah Kabupaten Bintan.

Banyaknya minat dan ketertarikan penyair dari mancanegara pada festival ini di lihat dari hadirnya penyair dari Singapura, Malaysia dan Negara tetangga lainnya. Pada tahun 2018 yang merupakan tahun pertama pergelaran festival ini, ada 127 penyair yang ikut berpartisipasi dalam ajang festival sastra internasional gunung bintang ini. Oleh karena itu rumusan masalah yang di angkat yaitu “Bagaimana Upaya Paradiplomasi Pemerintah Kepulauan Riau Melalui Festival Sastra Internasional Gunung Bintang Tahun 2018-2022?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepentingan nasional pada Festival Sastra Internasional Gunung Bintang
2. Untuk mengetahui upaya Paradiplomasi Pemerintah Kepulauan Riau Melalui Festival Sastra Internasional Gunung Bintang 2018-2022

2.4 Manfaat Penelitian

2.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah ilmu dan pengetahuan pembaca mengenai perkembangan Diplomasi di Indonesia Khususnya mengenai pengembangan paradiplomasi melalui Festival Sastra Internasional Gunung Bintang.

2.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan penulis lebih luas, penelitian ini bisa menjadi motivasi penulis mencari tahu sampai mana pengetahuan penulis mengenai ilmu yang diperoleh, dan mencari tahu bagaimana penerapan Ilmu Hubungan Internasional dalam sebuah fenomena yang terjadi; memperkaya referensi dan menambah pengetahuan masyarakat untuk melihat dan mengetahui tentang masalah dan fenomena yang diteliti; serta diharapkan menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain.

